

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologi lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan (Alwi, 2003:311). Menurut Putrayasa (2008:10) kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun.

2.2 Jenis Kalimat

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Alwi, 2003:336).

2.2.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud pendek, tetapi juga dapat berwujud panjang.

2.2.1.1 Unsur Kalimat Tunggal

Kalimat terdiri atas unsur-unsur fungsional yang disebut S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), Pel (Pelengkap), dan K (Keterangan). Kelima unsur tersebut memang tidak selalu bersama-sama ada dalam kalimat. Kadang-kadang satu kalimat hanya terdiri atas S dan P, kadang-kadang terdiri atas S - P - O, kadang-kadang S - P - O - Pel - Ket, dan sebagainya.

2.2.1.2 Perluasan Kalimat Tunggal

Berdasarkan dari segi struktur, kehadiran unsur tak wajib itu memperluas kalimat dari segi makna. Unsur tak wajib itu membuat informasi yang terkandung dalam kalimat menjadi lebih lengkap. Perluasan kalimat tunggal itu dapat dilakukan dengan penambahan unsur keterangan, unsur vokatif, dan unsur konstruksi aposisi.

1. Keterangan

Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat tidak wajib sehingga keterangan diperlukan sebagai unsur tak wajib dalam arti bahwa tanpa keterangan pun kalimat telah mempunyai makna mandiri. Dalam bahasa Indonesia, lazim dibedakan sembilan

macam keterangan, yakni keterangan (1) waktu, (2) tempat, (3) tujuan, (4) cara, (5) penyerta, (6) alat, (7) pembandingan/kemiripan, (8) sebab, dan (9) kesalingan. Kesembilan keterangan tersebut dapat berupa kata atau frasa, sebagaimana dapat pula berupa klausa. Perluasan kalimat tunggal dengan penambahan keterangan berikut terbatas pada penambahan keterangan yang berupa kata atau frasa.

a. Keterangan Waktu

Keterangan waktu memberikan informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa. Keterangan itu diisi oleh berbagai bentuk kata tunggal, frasa nomina, dan frasa proposisional. Pada umumnya, keterangan waktu diletakkan di bagian belakang kalimat, tetapi dapat pula di tengah kalimat atau depan. Keterangan waktu yang berbentuk kata tunggal mencakupi kata seperti *pernah, sering, selalu, kadang-kadang, biasanya, kemarin, sekarang, besok, lusa, tadi, dan nanti*. Keterangan waktu yang dapat membentuk frasa nominal dapat berupa pengulangan kata seperti *pagi-pagi, malam-malam, siang-siang, dan sore-sore* atau macam gabungan yang lain seperti *sebenjar lagi, kemarin dulu, dan tidak lama kemudian*. Contohnya sebagai berikut.

- (1) Pemerintah mengumumkan desentralisasi itu *kemarin*.
- (2) Dia biasanya datang ke kantor *pagi-pagi*.

Keterangan waktu yang membentuk frasa preposisional diawali preposisi dan kemudian diikuti nomina tertentu. Preposisi yang dipakai, antara lain *di, dari, sampai, pada, sesudah, sebelum, ketika, sejak, buat, dan untuk*. Frasa nominal yang mengikutinya bukanlah sebarang frasa nominal, melainkan frasa nominal yang

memiliki ciri waktu. Seperti *pukul, tanggal, tahun, minggu, zaman, hari, bulan, masa, senin, kamis, januari, malam, permulaan, akhir pertunjukan, subuh, dan natal*.

b. Keterangan Tempat

Keterangan tempat adalah keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa. Keterangan tempat hanya dapat diisi frasa preposisional. Preposisi yang dipakai, antara lain, *di, ke, dari, sampai, dan pada*. Sesudah preposisi itu terdapat kata yang mempunyai ciri tempat: *di sini, di sana, di situ, dari sana, dari sini, ke mana, dari situ*, dan sebagainya. Di samping itu preposisi dapat pula bergabung dengan nomina lain untuk membentuk keterangan tempat asalkan nomina itu memiliki ciri sematis yang mengandung makna tempat. Seperti *jembatan, rumah, Jakarta, nomor* memiliki ciri sematis tempat, tetapi *pukul, tanggal, dan tahun tidak*. Contoh

(3) Kita meletakkan batu pertama *di sana*.

(4) Bom itu diletakkan *di jembatan* kereta api.

c. Keterangan Tujuan

Keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan arah, jurusan, atau maksud perbuatan atau kejadian. Wujud keterangan tujuan selalu dalam bentuk frasa preposisional dan preposisi yang dipakai adalah *demi, bagi, guna, untuk, dan buat* yang dapat diikuti oleh frasa nominal seperti contoh dibawah yaitu:

(5) Dia bersedia berkorban *demi kepentingan negara*.

(6) Marilah kita mengheningkan cipta *bagi pahlawan yang telah gugur*.

Kata atau frasa yang berdiri dibelakang preposisi juga dapat berupa verba atau frasa verba. Contoh

(7) Dia memang mempunyai tekad besar *untuk merantau*.

(8) *Guna menurunkan inflasi* kita perlu mengencangkan ikat pinggang.

Pada umumnya, proposisi yang dapat dipakai dengan verba hanyalah *untuk* dan *guna*. Dari segi maknanya kelima preposisi yang membentuk keterangan tujuan itu mempunyai makna yang sama atau mirip.

d. Keterangan Cara

Keterangan cara adalah keterangan yang menyatakan jalannya suatu peristiwa berlangsung. Keterangan cara dapat berupa kata tunggal atau frasa preposisional. Kata tunggal yang menyatakan cara (sebagian menyatakan kekerapan) adalah *seenaknya*, *semaumu*, *secepatnya*, *sepenuhnya*, dan *sebaliknya*. Letak keterangan umumnya sesudah predikat atau objek (kalau ada), tapi ada juga yang muncul di awal atau akhir kalimat. Contoh

- (9) Dia berbicara *seenaknya* dengan atasannya.
- (10) Kamu boleh mengambil kue *semaumu*.

Frasa preposisional yang menyatakan cara biasanya terdiri atas preposisi *dengan*, *secara*, atau *tanpa*, dan objektiva (frasa objektival) atau nomina (frasa nominal) sebagai komplemen. Preposisi *tanpa* hanya bisa diikuti frasa nominal sebagai komplemennya. Jika komplemen preposisi berupa bentuk ulang objektiva, maka preposisi yang mendahuluinya dapat dilepaskan. Contoh

- (11) a. Kereta itu meninggalkan stasiun *dengan pelan-pelan*.
- b. Kereta itu meninggalkan stasiun *pelan-pelan*.

Jika komplemen preposisi adalah nomina, preposisi *dengan*, *secara* atau *tanpa* dapat dipakai meskipun tidak selamanya dipergunakan. Contoh

- (12) Marilah kita selesaikan sengketa itu *secara jantan*.
- (13) *Tanpa sebuah modal* anda tidak akan sukses.

Keterangan cara juga dapat dibentuk dengan menambahkan *se-* dan *-nya* pada bentuk ulang kata tertentu. Contoh

(14) Kami belajar *sekeras-kerasnya*.

Bentuk ulang dengan *se-nya* ini menyatakan makna elatif, dapat dinyatakan dengan *se... mungkin*. Contoh

(15) Kami sudah belajar *sekeras mungkin*.

Bentuk keterangan cara berwujud pengulangan kata tertentu dan diikuti oleh kata tertentu kemudian diikuti afiks *-an*. Kadang-kadang dapat pula diikuti proposisi.

Contoh

(16) Waktu itu kami mempertahankannya *mati-matian*.

Bentuk keterangan cara berupa partikel *se-* yang diikuti oleh kata tertentu. Sekarang kata *demi* dapat dipakai pula sebagai kombinasinya. Contoh

(17) Silahkan maju *setapak*.

(18) *Selangka demi selangka* kami pun bergerak maju.

e. Keterangan penyerta

Keterangan penyerta keterangan yang menyatakan ada tidaknya orang yang menyertai orang lain dalam melakukan suatu perbuatan. Keterangan ini dibentuk dengan menggabungkan preposisi *dengan*, *tanpa*, atau *bersama* dengan kata atau frasa tertentu. Kata atau frasa yang berdiri dibelakang preposisi harus berupa wujud yang bernyawa atau dianggap bernyawa. Contoh

(19) Ibu ke pasar *dengan saya*.

f. Keterangan Alat

Keterangan alat adalah keterangan yang menyatakan ada tidaknya alat yang dipakai untuk melakukan suatu perbuatan. Alatnya tidak harus dalam bentuk benda konkret. Keterangan selalu berwujud frasa proposional dengan memakai preposisi *dengan* atau *tanpa*. Contohnya sebagai berikut.

(20) Ani menghapus coretan tintanya *dengan tip-ex*.

Karena keterangan didahului preposisi *dengan*, sedangkan preposisi itu juga untuk keterangan penyerta atau keterangan cara, sehingga terdapat bentuk parallel. Contoh

(21) Saya bekerja *dengan orang besar*.

(22) Saya bekerja *dengan kemauan besar*.

(23) Saya bekerja *dengan kapak besar*.

Wujud luarnya sama akan tetapi macam nomina yang berdiri dibelakang preposisi nampak pada kalimat (21) *orang* adalah wujud bernyawa sehingga menyatakan penyerta. Sebaliknya, *dengan kemauan besar* pada kalimat (22) dan *dengan kapak besar* pada kalimat (23) tidak mungkin keterangan penyerta karena nomina kemauan atau kapak bukan benda bernyawa. Frasa *dengan kemauan besar* adalah keterangan cara, sedangkan *dengan kapak besar* adalah keterangan alat.

g. Keterangan Pembandingan/Kemiripan

Keterangan pembandingan (atau kemiripan) adalah keterangan yang menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan dengan keadaan, kejadian, atau perbuatan yang lain. Bentuk frasa dengan preposisi *laksana*, *seperti*, atau *sebagai*. Contoh

(24) Tekadnya untuk merantau teguh *laksana gunung karang*.

h. Keterangan Sebab

Keterangan sebab adalah keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu *keadaan, kejadian, atau perbuatan*. Wujudnya selalu frasa dengan preposisi *karena, sebab, atau akibat*. Contoh

(25) Banyak pemimpin dunia jatuh *karena wanita*.

(26) *Sebab kelakuan anaknya*, keluarga itu di jauhi para tetangganya.

i. Keterangan Kesalingan

Keterangan kesalingan adalah keterangan yang menyatakan bahwa suatu perbuatan dilakukan secara berbalasan. Wujudnya yakni *satu sama lain* atau *saling* adalah tegar dan umumnya diletakan di sebelah kiri verba atau dibagian akhir kalimat. Contoh

(27) Kedua delegasi itu akan merundingkan pemulihan hubungan diplomatik *satu sama lain*.

(28) Ketua dan sekretaris Organisasi itu saling memberi *satu sama lain*.

2. Nomina Vokatif

Nomina vokatif adalah konstituen tambahan dalam ujaran berupa nomina atau frasa nominal yang menyatakan orang-orang itu siapa. Unsur vokatif itu bersifat manasuka dan letaknya dapat diawal, tengah, atau diakhir kalimat. Contoh

(29) *Mir*, tolong belikan rokok.

Ciri intonasi yang paling lazim bagi unsur vokatif adalah intonasi naik. Fungsi utama nomina vokatif adalah minta perhatian orang yang disapa, terutama jika ada pendengar lain. Nomina vokatif dapat berupa:

1) Nama orang dengan dengan atau tanpa gelar atau sapaan seperti *Amir, Pak Raden,*

Bu Haji, Dr. Hadi, Kopral Jono, dan Pak Haji Jamal.

- 2) Istilah kekerabatan, seperti *Ayah, Bapak/Pak, Ibu/Bu, Papa, Mama/Ma, Kakak/Kak, Abang/Bang, Paman.*
- 3) Ungkapan kasih sayang seperti *sayang, manis.*
- 4) Ungkapan penanda profesi dengan atau tanpa sapaan seperti *Tuan, Dokter, Pak Guru, Pak Hakim, Pak Haji, Pak Camat*

Pada umumnya, bentuk-bentuk vokatif digunakan untuk mengisyaratkan sikap positif pembicara dan untuk menunjukkan rasa hormat atau keakraban. Makin akrab pembicaraan dengan lawan bicara, makin singkat bentuk vokatif yang digunakan. Karena itu, nama orang dan istilah kekerabatan bisa disingkat dengan mengambil satu atau dua suku akhir atau awal.

3. Aposisi

Kalimat tunggal dapat pula diperluas dengan cara menambahkan unsur tertentu yang beraposisi dengan salah satu unsur kalimat (biasanya unsur nominal) yang ada. Aposisi adalah penjelasan atau keterangan pengganti yang menggantikan unsur yang ada di dalamnya, baik unsur S, P, O, Pel, maupun K. Karena itu, aposisi disebut juga keterangan pengganti. Aposisi dapat juga berupa kalimat, dengan yang sebagai subjeknya. Dua unsur kalimat disebut beraposisi jika kedua unsur itu sederajat yang mempunyai acuan yang sama atau, paling tidak, salah satu mencakup acuan unsur yang lainnya. Contoh

- (30) Ir. Soekarno, presiden Indonesia pertama, adalah tokoh pendiri gerakan non-blok

Bentuk *Ir. Soekarno* dan *presiden Indonesia pertama* masing-masing merupakan frasa nominal dan keduanya mengacu kepada orang yang sama. Dengan kata lain *Ir. Soekarno* dan *presiden Indonesia pertama* dapat menggantikan konstruksi aposisi pada (30) tanpa mengakibatkan perubahan makna dasar kalimat atau kegramatikalannya.

2.2.2 Kalimat Majemuk

Menurut Verhara (1999:275) kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua buah kata atau lebih. Adapun pendapat lain, Tarigan (1984:14) mengatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas. Perhatikan contoh berikut!

- (1) Tabrakan itu terjadi di jalan Tamrin dan dua orang meninggal.
- (2) Saya ingin mengantarnya, tetapi ia keberata

Kalimat majemuk dapat dibedakan atas tiga bagian besar menurut Putrayasa (2008:55), yaitu (a) Kalimat Majemuk Setara (KMS), (b) Kalimat Majemuk Rapatan (KMR), (c) Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB).

2.2.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah gabungan dari beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya tidak ada yang dihilangkan. Dapat juga dikatakan, bahwa antara unsur-unsur kalimat tunggal yang digabungkan kedudukannya setara. KMS diberi nama sesuai dengan jenis hubungan yang ada di antara kalimat-kalimat yang digabungkan. Secara garis besar, KMS bisa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) KMS Sejalan, (2) KMS Berlawanan, dan (3) KMS Penunjukan.

1. KMS Sejalan adalah kalimat-kalimat yang digabungkan itu tidak berlawanan atau pengertiannya sejalan. Contoh

K1: Matahari terbit di ufuk timur.

K2: Margasatwa mulai mencari mangsanya.

K3: Petani-petani berangkat keladang.

KMS: Matahari terbit di ufuk timur, margasatwa mulai mencari mangsanya *dan* petani-petani berangkat ke ladang.

Setelah menjadi kalimat yang lebih besar, ternyata tiap-tiap kalimat masih seperti sebelum digabungkan. Dengan demikian, kalimat-kalimat bagian itu sama derajatnya karena masing-masing masih mempunyai subjek dan predikat.

KMS Sejalan dapat dirinci lagi menjadi tiga, yakni (1) KMS Sejalan Biasa, (2) KMS Sejalan Mengatur, dan (3) KMS Sejalan Menguatkan.

(1) KMS Sejalan Biasa

Contoh: Awan menghitam di langit, angin sama sekali tak terasa, *dan* burung-burung kesarangnya.

(2) KMS Sejalan Mengatur

Contoh: *Mula-mula* pencuri itu ditangkap, *setelah itu* tangannya diikat, *kemudian* kepalanya digunduli, *dan akhirnya* rakyat menyerahkan kepada polisi.

(3) KMS Sejalan Menguatkan

Contoh: Makin kudekati rumah itu, makin berdebar hatiku.

2. KMS Berlawanan adalah kalimat-kalimat yang digabungkan itu mengandung makna pertentangan. KMS Berlawanan dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) KMS Berlawanan Biasa, (2) KMS Berlawanan Mengganti, (3) KMS Berlawanan Mewatasi.

(1) KMS Berlawanan Biasa

Contoh: Pamannya pendiam sekali, *tetapi* bibinya cerewet luar biasa.

(2) KMS Berlawanan Menggantikan

Contoh: Kau mau menerima lamarannya *atau* kau akan menjadi perawan tua.

(3) KMS Berlawanan Mewatasi

Contoh: Ciri khas manusia bukanlah kebijaksanaan, *melainkan* kemauan manusia untuk hidup.

3. KMS Penunjukan adalah bagian kalimat satu menunjuk kembali pada kalimat lain.

KMS Penunjukan memiliki pengertian bermacam-macam, diantaranya:

(1) KMS Penunjukan Sebab-Akibat

Contoh: Dia sedang sakit, *karena itu* dia tidak ikut bertanding.

(2) KMS Penunjukan Perlawanan

Contoh: Dia sudah kerja keras, *namun demikian* dia tetap miskin.

(3) KMS Penunjukan Waktu

Contoh: Petugas pemeriksa bangunan sudah tiba, *sementara itu*, para pekerja tetap di posnya.

(4) KMS Penunjukan Tempat

Contoh: Sayuran banyak ditanam di Kintamini, *ke tempat itu* banyak pupuk dikirim.

(5) KMS Penunjukan Syarat

Contoh: Istrinya akan segera melahirkan, *kalau begitu* bidan harus segera dipanggil.

d. Contoh sama Odep

Ayahnya ingat dan ibunya rindu akan anaknya.
 S1 P1 S2 P2 Odep

4. KMR Sama K, artinya keterangan-keterangan dirapatkan.

Contoh: Adik menimba air dan kakak mencuci pakaian di sumur.
 S1 P1 O1 S2 P2 O2 K

2.2.2.3 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalau sebuah unsur dari kalimat sumber (kalimat tunggal) dibentuk menjadi sebuah kalimat, dan kalimat bentukan ini digabungkan dengan sisa kalimat sumbernya, maka akan terbentuklah kalimat majemuk bertingkat dengan ketentuan: (a) sisa kalimat sumber disebut induk kalimat, (b) kalimat bentukan disebut anak kalimat, (c) anak kalimat diberi nama sesuai dengan nama unsur kalimat sumber yang digantinya.

Contoh: Kedatangannya disambut oleh rakyat *ketika* matahari mulai condong ke barat.

Analisis KMB diatas:

Induk kalimat (IK): Kedatangannya disambut oleh rakyat

Anak kalimat (Aka): Ketika matahari mulai condong ke barat

2.3 Pengertian Konjungsi

Konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat (Chaer, 2008:98). Kridalaksana, (2011:131) menyatakan, konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat

dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Konjungsi adalah menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran (Putrayasa, 2008:62). Selain itu, ada juga ahli yang menggunakan istilah konjungsi dengan istilah konjungtor. Konjungtor adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi, dkk., 2003:196).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis mengacu kepada pendapat Alwi, dkk. yang menyatakan bahwa konjungtor adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.

2.4 Jenis-Jenis Konjungsi

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, dan (4) konjungsi antarkalimat (Alwi, 2003:297).

2.4.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama (Alwi, dkk., 2003:297). Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara (Chaer, 2008:98). Dilihat dari sifat hubungannya konjungsi koordinatif dibagi atas.

2.4.1.1 Konjungsi Koordinatif Penambahan

Konjungsi yang menghubungkan penambahan, yaitu konjungsi *dan*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut.

a. Konjungsi *dan* digunakan untuk menyatakan “menghubungkan penambahan” digunakan:

a) Di antara dua kata berkategori nomina. Contoh

(1) Ibu *dan* Ayah pergi ke pasar.

b) Di antara dua buah kata berkategori verba. Contoh

(2) Mereka makan *dan* minum di kelas.

c) Diantara dua kata berkategori adjektiva yang tidak bertentangan. Contoh

(3) Anak itu rajin *dan* pandai.

Bila kedua kata berkategori adjektiva yang dihubungkan dengan konjungsi *dan* itu sifatnya bertentangan, maka tidak mungkin menduduki fungsi predikat. Jadi konstruksi “Anak itu rajin dan malas” tidak berterima; tetapi bila menduduki fungsi subjek berterima. Simak konstruksi berikut.

(4) Kaya *dan* miskin di depan Tuhan sama saja.

d) Diantara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif. Contoh

(5) Nenek bermain gitar *dan* kakek meniup clarinet.

Catatan

1) Bila yang digabungkan lebih dari dua buah kata, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan diantara dua kata yang terakhir.

2) Bila klausa-klausa yang digabungkan dari dua buah, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan diantara dua klausa yang terakhir.

3) Konjungsi *dan* tidak dapat digunakan pada awal kalimat.

2.4.1.2 Konjungsi Koordinatif Pendamping

Konjungsi menghubungkan pendamping yaitu konjungsi *serta* yang digunakan untuk menandai hubungan pendampingan dan berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata atau klausa dengan frasa. Konjungsi *serta* digunakan sebagai berikut.

a) Di antara dua buah kata atau lebih sebagai pengganti konjungsi *dan*. Contoh

(6) Mereka menyanyi *serta* menari sepanjang malam.

b) Di antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk koordinatif yang subjeknya adalah identitas yang sama. Contoh

(7) Kakek belajar bahasa Arab; belajar bahasa Inggris; *serta* ikut kursus komputer.

2.4.1.3 Konjungsi Koordinatif Pemilihan

Menghubungkan memilih merupakan konjungsi memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Konjungsi ini hanyalah kata *atau*. Konjungsi *atau* digunakan:

a) Di antara dua buah kata berkategori nomina atau dua buah frase nominal. Contoh

(8) Nama gadis itu Siti *atau* Ami?

b) Di antara dua buah kata berkategori verba. Contoh

(9) Jangan menegur *atau* mengajak bicara anak-anak nakal itu!

c) Di antara dua buah kata berkategori adjektiva yang maknanya berlawanan. Contoh

(10) Mahal *atau* murah akan kubeli rumah itu.

d) Di antara dua kata berkategori verba atau adjektiva dengan bentuk ingkarnya.

Contoh

(11) Kamu bisa datang *atau* tidak, bukanlah urusanku.

e) Di antara dua buah klausa dalam kalimat mejemuk koordinatif. Contoh

(12) Aku yang datang kerumahmu, *atau* kamu yang datang kerumahku?

Catatan

Kalau yang dipilih lebih dari dua unsur, maka konjungsi *atau* ditempatkan di muka unsur terakhir. Contoh

(13) Nama anak itu Rita, Nita, *atau* Lita?

2.4.1.4 Konjungsi Koordinatif Pertentangan

Konjungsi yang menghubungkan mempertentangkan, yaitu kata *padahal* dan *sedangkan*. Adapun penggunaannya adalah sebagai berikut.

a. Konjungsi *sedangkan* untuk menyatakan “pertentangan” digunakan di antara dua buah klausa dalam satu kalimat. Contoh

(14) Dua orang pencuri masuk ke rumah itu, *sedangkan* seorang temannya menunggu di luar.

b. Konjungsi *padahal* digunakan untuk menandai hubungan pertentangan dan berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata atau klausa dengan frasa. Contoh

(15) Riyan tidak lulus tes masuk perguruan tinggi Universitas Lampung, *padahal* ia sudah belajar giat.

2.4.1.5 Konjungsi Koordinatif Perlawanan

Konjungsi yang menghubungkan perlawanan. Konjungsi ini adalah kata-kata *melainkan* dan *tetapi*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi *melainkan* untuk menghubungkan “perlawanan” digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama atau klausa sebelumnya berisi pernyataan yang disertai adverbial bukan; klausa kedua berisi ralat terhadap klausa pertama. Contoh

(16) Bukan dia yang datang, *melainkan* temannya.

b. Konjungsi *tetapi* untuk menyatakan “menghubungkan perlawanan” dapat digunakan:

a) Di antara dua buah kata berkategori ajektiva yang berkontras di dalam sebuah klausa. Contoh

(17) Dia memang bodoh *tetapi* rajin.

b) Di antara dua buah klausa yang subjeknya identitas yang sama, sedangkan predikatnya adalah dua buah kata berkategori ajektiva yang berkontras. Contoh

(18) Pak Lurah kita memang tegas *tetapi* hatinya baik.

c) Di antara dua buah klausa yang subjeknya bukan identitas yang sama; sedangkan predikatnya berupa dua buah kata berkategori ajektiva yang bertentangan. Contoh

(19) Kakaknya pandai *tetapi* adiknya bodoh sekali.

d) Di antara dua buah klausa, yang klausa pertama berisi pernyataan, sedangkan klausa kedua berisi pengingkaran dengan adverbial tidak. Contoh

(20) Ida sebenarnya ingin melanjutkan sekolah *tetapi* orang tuanya *tidak* mampu lagi membiayainya.

e) Di antara dua buah klausa yang klausa pertamanya berisi pengingkaran dengan adverbial bukan dan klausa keduanya berisi pernyataan yang membetulkan isi klausa pertama. Contoh

(21) Mereka datang bukan untuk menolong *tetapi* untuk menonton.

2.4.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Artinya, kedudukan klausa yang satu lebih tinggi (sebagai klausa utama) dan yang kedua sebagai klausa bawahan atau lebih rendah dari yang pertama (Chaer, 2008:100). Konjungsi subordinatif ini dibedakan atas konjungsi yang menghubungkannya.

2.4.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

Konjungsi yang menghubungkan menyatakan waktu adalah konjungsi yang menyatakan waktu antara dua buah peristiwa, atau tindakan antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk atau antara dua kalimat dalam sebuah paragraf. Konjungsi waktu yang menghubungkan dua buah klausa adalah *ketika*, *waktu*, *sewaktu*, *saat*, *tatkala*, *selagi*, *sebelum*, *sesudah*, *setelah*, *sejak*, *semenjak*, dan *sementara*. Konjungsi waktu yang menghubungkan dua buah kalimat adalah konjungsi *ketika itu*, *waktu itu*, *saat itu*, *saat itu*, *tatkala itu*, *sebelum itu*, *sesudah itu*, *sejak itu*, *semenjak itu*, dan *sementara itu*. Adapun aturan penggunaannya sebagai berikut:

- a. Konjungsi *ketika* digunakan untuk menghubungkan menyatakan saat waktu yang sama antara kejadian, tindakan, atau peristiwa yang terjadi pada klausa yang satu dengan pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Contoh
 (22) Beliau datang *ketika* kami sedang makan.
- b. Konjungsi *waktu*, *sewaktu*, *saat*, dan *tatkala* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *ketika*.

- c. Konjungsi *selagi* digunakan untuk menghubungkan menyatakan durasi yang sama yang terjadi antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif.

Contoh

(23)Selagi kami makan dia menunggu di luar.

- d. Konjungsi *sebelum* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa utama terjadi ‘sebelum’ terjadinya kejadian, peristiwa atau tindakan pada klausa bawahan. Contoh

(24)Dia mandi dulu *sebelum* makan pagi.

- e. Konjungsi *setelah* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *sesudah*.
- f. Konjungsi *sejak* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa utama terjadi ‘berawal’ ketika kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan terjadi.

(25)*Sejak* ayahnya meninggal, anak itu berhenti sekolah.

Catatan

- 1) Konjungsi *sejak* secara dapat diganti oleh konjungsi *semenjak*.
- 2) Disamping sebagai konjungsi, ada juga sejak (semenjak) yang berkategori preposisi.

2.4.2.2 Konjungsi Subordinatif Syarat

Konjungsi yang menghubungkan menyatakan persyaratan adalah konjungsi menyatakan syarat atau keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah

kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi ini berupa kata-kata *kalau*, *jikalau*, *jika*, *bila*, *bilamana*, *apabila* dan *asal*.

- a. Konjungsi *kalau* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ ditempatkan pada awal klausa bawahan. Lalu, karena klausa bawahan ini dapat berposisi sebagai klausa pertama dan kedua, maka konjungsi *kalau* bisa berada pada awal kalimat bias juga di tengah kalimat. Contoh

(26) Saya akan datang *kalau* diberi ongkos.

- b. Konjungsi *jika* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*. Contoh

(27) Saya akan datang *kalau (jika)* diberi ongkos.

- c. Konjungsi *jikalau* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *jika*. Namun, secara semantik ada perbedaan kecil. Konjungsi *jikalau* lebih memberi tekanan dibandingkan konjungsi *jika*. Contoh

(28) *Jikalau* tidak ada halangan, saya akan datang.

- d. Konjungsi *bilamana* dan *apabila* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *bila*. Hanya secara semantik, konjungsi *bilamana* dan *apabila* lebih menegaskan daripada konjungsi *bila*.

- e. Konjungsi *asal* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ lazim digunakan dalam bahasa ragam nonformal. Contoh

(29) Saya akan datang *asal* diberi ongkos.

2.4.2.3 Konjungsi Subordinatif Pengandaian

Konjungsi subordinatif pengandaian adalah konjungsi yang menyatakan pengandaian dalam suatu kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi subordinatif pengandaian berupa konjungsi *andaikan*, *seandainya*, *umpamanya*, dan *sekiranya*. Contoh

(30) Bibi akan berkunjung kerumah kami *seandainya* ia mendapat cuti kerja.

(31) Ibu akan memaafkan kakak *andaikan* kakak mau berbicara jujur.

Konjungsi *seandainya* dan *andaikan* pada kalimat di atas dengan fungsi untuk menghubungkan klausa menyatakan pengandaian, digunakan di muka klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Klausa pertama sebagai induk kalimat menyatakan suatu perbuatan, sedangkan klausa kedua sebagai anak kalimat menyatakan pengandaian.

2.4.2.4 Konjungsi Subordinatif Tujuan

Konjungsi yang menghubungkan menyatakan tujuan dilakukannya tindakan pada klausa pertama. Konjungsi ini adalah kata-kata *agar*, *supaya*, dan *guna*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat. Contoh

(32) Jalan layang dibangun di beberapa persimpangan *agar* lalu lintas menjadi lancar.

b. Konjungsi *supaya* digunakan untuk menghubungkan menyatakan tujuan dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *agar*. Contoh

(33) *Agar (supaya)* tidak terlambat kita harus segera berangkat.

c. Konjungsi *guna* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ dapat digunakan sebagai pengganti konjungsi *untuk*. Contoh

(34) Jalan layang dibangun *untuk (guna)* melancarkan arus lalu lintas.

2.4.2.5 Konjungsi Subordinatif Perbandingan

Konjungsi menyatakan perbandingan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan. Konjungsi ini adalah kata-kata *seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, dan seakan-akan*. Simak contoh berikut ini.

(35) Dimakannya nasi itu dengan lahap *seperti* orang tiga hari belum makan.

Konjungsi *seperti* pada kalimat di atas dengan fungsi untuk menghubungkan klausa yang berfungsi menyamakan suatu hal dengan hal lain, digunakan di muka klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Klausa pertama sebagai induk kalimat menyatakan suatu peristiwa atau perbuatan, sedangkan klausa kedua sebagai anak kalimat menyatakan peristiwa yang mengibaratkan tertuju pada klausa pertama.

2.4.2.6 Konjungsi Subordinatif Sebab

Konjungsi ini menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama. Konjungsi ini berupa kata-kata *sebab* dan *karena*.

- a. Konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi *karena*. Contoh

(36) Mereka terlambat *karena (sebab)* jalan macet.

- b. Konjungsi *karena* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ ditempatkan pada awal klausa bawahan. Lalu, karena klausa bawahan bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua maka konjungsi *karena* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat. Contoh

(37) Mereka terlambat karena jalan macet.

2.4.2.7 Konjungsi Subordinatif Hasil

Konjungsi menyatakan hasil adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan hasil atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan. Konjungsi yang termasuk menyatakan hasil adalah konjungsi *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*. Simak contoh penggunaannya.

(38) Pencuri naas itu dipukuli orang banyak *sampai* mukanya babak belur.

Konjungsi *sampai* pada kalimat di atas berfungsi untuk menghubungkan klausa menyatakan hasil, digunakan di muka klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Klausa pertama sebagai induk kalimat menyatakan

suatu peristiwa atau perbuatan, sedangkan klausa kedua sebagai anak kalimat menyatakan hasil atau akibat suatu peristiwa yang terjadi pada induk kalimat.

(39) Tania belum melunasi bayaran sekolah *sehingga* dia tidak bisa ikut ujian.

Konjungsi *sehingga* pada kalimat di atas berfungsi untuk menghubungkan klausa menyatakan hasil, digunakan di muka klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Klausa pertama sebagai induk kalimat menyatakan suatu peristiwa atau perbuatan, sedangkan klausa kedua sebagai anak kalimat menyatakan hasil atau akibat suatu peristiwa yang terjadi pada induk kalimat.

2.4.2.8 Konjungsi Subordinatif Konsesif

Konjungsi yang menyatakan konsesif adalah konjungsi untuk menghubungkan menyungguhkan hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi yang termasuk anggota ini adalah kata-kata *meskipun (meski)*, *biarpun (biar)*, *walaupun (walau)*, *sekalipun*, *sungguhpun*, *kendatipun*, *kalaupun*.

Konjungsi konsesif ini ditempatkan pada awal klausa bawahan pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Semuanya dapat saling dipertukarkan; dan karena klausa utama dan klausa bawahan dapat saling bertukar posisi, maka konjungsi penegasan ini dapat berada pada awal kalimat, dapat juga ditengah kalimat.

(40) Renovasi rumah tetap berjalan *meskipun* uang mulai menipis.

(41) Deacy tetap berangkat kuliah *walaupun* hujan deras.

Konjungsi *meskipun* dan *walaupun* pada kalimat di atas dengan fungsi untuk menghubungkan klausa konsesif, digunakan di muka klausa yang menjadi anak

kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Klausa pertama sebagai induk kalimat menyatakan suatu peristiwa atau perbuatan, sedangkan klausa kedua sebagai anak kalimat menyatakan peristiwa yang bertentangan untuk terjadinya peristiwa pada klausa yang pertama.

2.4.2.9 Konjungsi Subordinatif Alat

Konjungsi subordinatif menyatakan alat, konjungsi yang menghubungkan frasa atau klausa yang menyatakan suatu keterangan atau penggunaan alat pada suatu kalimat majemuk. Konjungsi subordinatif alat berupa konjungsi *dengan* dan *tanpa*. Contoh konjungsi subordinatif alat sebagai berikut.

- (42) Apakah hanya diganti *dengan* sejumlah uang telah menyelesaikan masalah?
 (43) Boy membersihkan lantai itu *tanpa* sapu.

Konjungsi *dengan* dan *tanpa* pada kalimat di atas berfungsi untuk menghubungkan klausa menyatakan alat, digunakan di muka klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Klausa pertama sebagai induk kalimat menyatakan suatu perbuatan, sedangkan klausa kedua sebagai anak kalimat menyatakan penggunaan sesuatu yang berkaitan dengan induk kalimat.

2.4.2.10 Konjungsi Subordinatif Cara

Konjungsi subordinatif cara merupakan konjungsi yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa yang menyatakan keterangan cara pada suatu kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi subordinatif cara berupa konjungsi *dengan* dan *tanpa*. Contoh konjungsi subordinatif cara sebagai berikut.

(44) Saya yakin *dengan* keyakinan dan kerja keras skripsi ini akan selesai.

(45) Bos itu memecat karyawannya *tanpa* rasa hormat.

Konjungsi *dengan* dan *tanpa* pada kalimat di atas berfungsi untuk menghubungkan klausa menyatakan cara, digunakan di muka klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Klausa pertama sebagai induk kalimat menyatakan cara yang memungkinkan suatu peristiwa dapat diatasi pada klausa kedua sebagai anak kalimat.

2.4.2.11 Konjungsi Subordinatif Komplementasi

Konjungsi subordinatif komplementasi adalah konjungsi yang menghubungkan klausa yang menjelaskan, dimana klausa kedua berlaku sebagai penjelas dari keadaan, peristiwa, atau hal pada klausa pertama. Konjungsi subordinatif komplementasi berupa konjungsi *bahwa*. Contoh konjungsi subordinatif komplementasi sebagai berikut.

(46) Kebobrokan itu semakin sempurna dengan adanya dugaan *bahwa* koruptor menguasai Pengadilan Tipikor.

Konjungsi *bahwa* pada kalimat di atas berfungsi untuk menghubungkan klausa menyatakan penjelasan, digunakan untuk menghubungkan predikat dengan objeknya. Konjungsi *bahwa* digunakan di muka klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat.

2.4.2.12 Konjungsi Subordinatif Perbandingan

Konjungsi subordinatif perbandingan adalah konjungsi yang menghubungkan frasa atau klausa yang menyatakan perbandingan dari klausa atau frasa sebelumnya.

Konjungsi subordinatif hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahan dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama tarafnya (ekuatif) atau berbeda (komparatif). Klausa subordinatif perbandingan selalu mengalami pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah unsur yang menyatakan sifat yang terukur yang ada pada klausa utama dan klausa bawahan. Konjungsi perbandingan berupa konjungsi *sama... dengan...* dan *lebih... dari (pada)*. Contoh

(47) Gaji istrinya *sama* besar *dengan* gaji saya.

Penggunaan konjungsi *sama... dengan* pada kalimat (47) merupakan hubungan ekuatif. Hubungan ekuatif muncul bila hal atau unsur yang pada klausa bawahan dan klausa utama yang diperbandingkan sama tarafnya. Contoh kalimat di atas unsur yang hal yang dibandingkan pada klausa bawahan dan klausa utama adalah *gaji saya* dan *gaji istrinya* yang sama tarafnya dalam hal besarnya.

(48) Anisa *lebih* senang menonton film India *dari pada* film Barat.

Penggunaan konjungsi *lebih... dari pada* merupakan hubungan komparatif. Hubungan komparatif muncul bila hal atau unsur pada klausa bawahan dan klausa utama yang diperbandingkan berbeda tarafnya. Pada contoh kalimat (48) unsur yang diperbandingkan adalah *menonton film India* dan *menonton film Barat* yang berbeda hal senangnya.

2.4.3 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama (Alwi, 2003:298). Konjungsi

korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh satuan kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Berikut adalah contohnya.

| | |
|---------------------------------|--------------------------------|
| baik... maupun... | sedemikian rupa... sehingga... |
| tidak hanya..., tetapi juga... | apa(kah)... atau... |
| bukan hanya... melainkan juga.. | entah... entah.. |
| demikian... sehingga... | janganlah..., ...pun.. |

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan konjungsi tersebut dalam kalimat.

(49) *Baik* Adit *maupun* Agi ingin kursus piano.

Penggunaan konjungsi *baik... maupun...* merupakan kolerasi antara gabungan konjungsi korelatif *baik* dan *maupun* yang berfungsi menghubungkan dua kata, yaitu Adit dan Agi.

(50) *Tidak hanya* kehilangan rumah, *tetapi* ia *juga* kehilangan seluruh keluarganya.

Penggunaan konjungsi *tidak hanya... tetapi juga...* merupakan korelasi antara gabungan konjungsi korelatif *tidak hanya* dan *tetapi juga* yang berfungsi menghubungkan dua frasa.

(51) *Bukan hanya* buku LKS yang dia bawa, *melainkan* juga membawa buku latihan.

Konjungsi *bukan hanya.... melainkan juga...* pada kalimat di atas berfungsi menghubungkan klausa dengan kata yang dipisahkan oleh konjungsi.

(52) Kakaknya belajar *demikian* tekun, *sehingga* ia dapat peringkat pertama.

Penggunaan konjungsi *demikian... sehingga...* merupakan korelasi antara gabungan konjungsi korelatif *demikian* dan *sehingga* yang berfungsi menghubungkan kata dengan klausa yang dipisahkan oleh konjungsi tersebut.

- (53) Ayu harus mewarnai gambarnya *sedemikian rupa sehingga* hasilnya gambarannya menjadi bagus dan indah.

Penggunaan konjungsi *sedemikian rupa sehingga* pada kalimat di atas berfungsi menghubungkan klausa dan terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu klausa yang dihubungkan.

- (54) *Apakah* dia berkata jujur *atau* tidak?

Penggunaan konjungsi *apakah... atau...* pada kalimat di atas tersebut berfungsi menghubungkan frasa dengan kata yang dipisahkan oleh konjungsi tersebut.

- (55) *Entah* ditanggapi *entah* tidak, ia akan mengajukan usul itu.

Penggunaan *entah... entah* merupakan korelasi antara *entah* dan *entah* yang berfungsi menghubungkan dua kata yaitu kata ditanggapi atau tidak.

- (56) *Jangankan* teriak, berbicara *pun* suaranya tidak bisa keluar.

Penggunaan konjungsi *jangankan... pun...* yang terdapat pada kalimat di atas berfungsi menghubungkan klausa dan frasa yang dipisahkan konjungsi tersebut.

2.4.4 Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain yang berada dalam satu paragraf.

Konjungsi ini selalu memulai satu kalimat yang baru dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital (Alwi, dkk., 2003:296). Konjungsi antarkalimat sebagai berikut.

2.4.4.1 Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Mempertentangkan

Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, yaitu *biarpun demikian\begin{array}{l} begitu, sekalipun demikian\begin{array}{l} begitu, walaupun demikian, meskipun demikian /begin{array}{l} begitu, dan sungguh pun demikian/ begin{array}{l} begitu*. Contoh konjungsi antarkalimat mempertentangkan yaitu.

(57) Masyarakat sering mengeluh karena sering mati lampu. *Biarpun begitu*, mereka tetap berlangganan listrik kepada PLN.

(58) Aku tidak menyukai dia. *Meskipun demikian*, aku tetap ingin berteman dengannya.

Konjungsi *biarpun begitu* dan *meskipun demikian* dengan fungsi untuk menghubungkan kalimat yang menyatakan kesediaan melakukan sesuatu hal yang berbeda atau bertentangan pada kalimat sebelumnya di muka suatu yang baru.

2.4.4.2 Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Kelanjutan dari Peristiwa atau Keadaan pada Kalimat Sebelumnya

Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya, yaitu *kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya*.

(59) Ariyanti belajar memasak bersama adiknya. *Sesudah itu* ia akan membawa hasil masakannya kepada ibunya.

(60) Agustin berkenalan dengan Rehan pada awal bulan yang lalu. *Setelah itu*, mereka langsung menikah.

Konjungsi *sesudah itu* dan *setelah itu* dengan fungsi untuk menghubungkan kalimat yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya di muka suatu kalimat yang baru.

2.4.4.3 Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Adanya Hal, Peristiwa, atau Keadaan Lain di Luar dari yang telah Dinyatakan Sebelumnya

Konjungsi yang menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya, yaitu *tambahnya pula*, *lagi pula*, dan *selain itu*.

Contoh dari konjungsi antarkalimat ini sebagai berikut.

- (61) Pak Supriyadi mendapatkan hadiah uang dari perlombaan tersebut.
Selain itu dia juga mendapatkan piagam penghargaan.

Konjungsi *selain itu* dengan fungsi untuk menghubungkan kalimat yang menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya digunakan di muka suatu kalimat yang baru.

2.4.4.4 Konjungsi Antarkalimat Mengacu Kebalikan dari yang Dinyatakan Sebelumnya

Konjungsi yang mengacu kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya, yaitu *sebaliknya*. Contoh

- (62) *Sebaliknya*, Politikus di Lampung malah justru unjuk kebobrokan atau lebih tepat disebut memamerkan kedunguan.

Konjungsi *sebaliknya* dengan fungsi untuk menghubungkan kalimat mengacu kebalikannya dari yang dinyatakan sebelumnya digunakan di muka suatu kalimat yang baru.

2.4.4.5 Konjungsi Antarkalimat Menyatakan yang Sebenarnya

Konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya, yaitu *sesungguhnya*, dan *bahwasanya*. Contoh dari konjungsi ini yaitu:

- (63) *Sesungguhnya*, dari sisi ekonomi, bandara itu merupakan proyek rugi.
- (64) Setiap manusia pasti pernah mendapatkan cobaan. *Bahwasanya* cobaan itu telah terencana beserta penyelesaiannya.

Konjungsi *sesungguhnya* dan *bahwasanya* dengan fungsi untuk menghubungkan kalimat yang menyatakan keadaan yang sebenarnya, digunakan di muka suatu kalimat yang baru.

2.4.4.6 Konjungsi Antarkalimat Menguatkan Keadaan yang Sebelumnya

Konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya, yaitu *malah(an)* dan *bahkan*. Contoh konjungsi ini adalah

- (65) Rasti dapat bernyanyi lagu itu. *Bahkan*, dia bisa membawakannya sambil bermain piano.
- (66) Ayah sangat disukai oleh atasannya. *Malahan*, dia selalu dipuji oleh atasannya karena kinerjanya yang bagus.

Konjungsi *bahkan* dan *malah(an)* dengan fungsi untuk menghubungkan kalimat yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya, digunakan di muka suatu kalimat yang baru.

2.4.4.7 Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Pertentangan dengan Keadaan Sebelumnya

Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya, yaitu (*akan*) *tetapi* dan *namun*. Contoh konjungsi ini adalah sebagai berikut.

- (67) Sejak kecil dia kami asuh, kami didik, dan kami sekolahkan. *Namun*, setelah dewasa dan jadi orang besar dia lupa kepada kami.

Konjungsi *Namun* memiliki fungsi untuk menghubungkan kalimat yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya, digunakan di muka suatu kalimat yang baru.

2.4.4.8 Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Keeksklusifan dan Keinklusifan

Konjungsi yang menyatakan keeksklusifan dan keinklusifan, yaitu *kecuali itu*.

Contoh

- (68) Berjuang, pantang menyerah dan selalu berusaha. *Kecuali itu*, tidak ada yang dapat saya katakan lagi untukmu.

Konjungsi *kecuali itu* dengan fungsi untuk menghubungkan kalimat yang menyatakan keeksklusifan dan keinklusifan dari yang dinyatakan sebelumnya, digunakan di muka suatu kalimat yang baru.

2.4.4.9 Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Konsekuensi

Konjungsi yang menyatakan konsekuensi, yaitu *dengan demikian*. Contoh

- (69) Untuk menyelesaikan suatu masalah kita harus tahu terlebih dahulu akar masalahnya. *Dengan demikian*, kita dapat memenumukan titik terang dari masalah itu.

Konjungsi *dengan demikian* dengan fungsi untuk menghubungkan kalimat yang menyatakan konsekuensi atau kesimpulan dari yang telah dinyatakan sebelumnya, digunakan di muka suatu kalimat yang baru.

2.4.4.10 Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Akibat

Konjungsi yang menyebabkan akibat, yaitu *Oleh karena itu*, dan *oleh sebab itu*.

Contoh

(70) Ali dan Ahmad seringkali berkelahi di sekolah. *Karena itu*, mereka seringkali dihukum guru.

Konjungsi *Oleh karena itu*, dengan fungsi untuk menghubungkan kalimat yang menyatakan adanya akibat dari kalimat yang telah dinyatakan sebelumnya, digunakan di muka suatu kalimat yang baru.

2.4.4.11 Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Kejadian yang Mendahului Hal yang Dinyatakan Sebelumnya

Konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya, yaitu *sebelum itu*.

(71) Dia anak yang sangat patuh pada orangtuanya. *Sebelum itu* dia sangat durhaka pada orangtuanya.

Konjungsi *sebelum itu* dengan fungsi untuk menghubungkan kalimat yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya, digunakan di muka suatu kalimat yang baru.

2.5 Anekdote

Anekdote ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (KBBI edisi *offline* 2010). Adapun menurut (Keraf, 2010:142) anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdote yang menjadi bagian dari

narasi yang lebih luas, sama sekali tidak menunjang gerak umum dari narasi tadi, namun perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambah daya tarik bagi latar belakang dan suasana keseluruhan. Daya tariknya itu tidak terletak pada penggunaan dramatik, tetapi pada suatu gagasan atau suatu amanat yang ingin disikapkannya, dan biasanya muncul menjelang akhir kisah.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, dikatakan bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada (Dananjaja, 1984:118). Ada pengertian lain bahwa anekdot dapat merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat, yang menjadi partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting. Selain itu, teks anekdot juga dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan konyol seperti itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal (Maryanto, 2013:112).

Struktur teks anekdot meliputi hal sebagai berikut.

1. Abstrak adalah bagian awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan ada di dalam teks.
2. Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Biasanya penulis bercerita dengan detail di bagian ini.
3. Krisis adalah bagian dimana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan.

4. Reaksi adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis tadi.
5. Koda merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis (<http://materi1sma/2013/08/pengertian-dan-ciri-teks-anekdot>).

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa anekdot itu merupakan cerita yang menarik karena lucu dan mengesankan, maka di dalam anekdot memuat unsur humor. Bila meninjau pada proses terjadinya humor, teknik penciptaan humor cukup beragam. Menurut Berger dalam Nita (2008) secara garis besar teknik penciptaan humor itu dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori salah satunya, yaitu *Language (the humor is verbal)* atau aspek bahasa.

Menurut Berger, aspek bahasa atau *Language (the humor is verbal)* adalah teknik penciptaan humor memanfaatkan aspek-aspek bahasa seperti makna dan bunyi untuk melahirkan suatu suasana lucu, baik melalui penyimpanan bunyi atau penyimpanan makna. Cara penciptaan humor melalui kata-kata dianggap paling banyak dilakukan. Adapun berikut ini akan dipaparkan mengenai teknik dasar penciptaan humor yang ada di aspek bahasa.

1. Sindiran

Sindiran adalah humor yang isinya leluconnya bersifat nakal, agak menyindir. Tapi tidak terlalu tajam, bahkan cenderung sopan. Humor ini biasanya dilakukan oleh bawahan kepada atasan atau orang yang lebih tua atau yang lebih dihormati, atau kepada pihak lain yang belum terlanjur akrab. Ada juga yang menjuluki lelucon model

ini sebagai lelucon persuasif dan berbau feodalisme. Berikut contoh teks anekdot sindiran.

Rambut Hidung

Di suatu warung lesehan di pinggir jalan, terdapat dua orang mahasiswa sedang bercakap-cakap tentang SMA mereka dulu. Mereka bernama Udin dan Usro. Si Udin tiba-tiba berkata, “Eh, liat *noh*, Sro,” sambil menunjuk sebuah sekolah di seberang jalan, “Itu dulu SMA *gue*.”

Usro langsung menengok ke arah yang dituju, “Oh, jadi itu SMA *loe*,” jawab Usro ngangguk-ngangguk.

“*Gue* *nggak* nyangka udah jadi *kayak* hotel *gini*, dulu pas *gue* masih di *sono*, masih banyak batu bata sama semennya.”

“*Lho*, itu masih *mendingan*, SMA *gue* *sampe* sekarang masih *aja kayak gitu*,” timpal Usro.

“*Kayak gimana?*” tanya Udin.

“Kandang Ayam. Tapi *gue* *nggak nyesel*, *deh*, sekolah di *sono*, buktinya *gue* bisa di UGM,” jawab Usro.

“Wah, berarti *loe* beruntung. *Kalo* *gue* *nyesel* sekolah di SMA *sono*.”

“*Lho kok? Loe* *kan* juga di UGM?” protes Usro.

“Bukan masalah itu,” timpal Udin.

“*Trus?*” tanyanya sambil meminum es teh yang dipesannya.

“*Gue* *nyesel* karena dulu kepala sekolah *gue* botak!”

Usro yang sedang meminum es teh mendadak es tehnya keluar lagi dari mulutnya. Tersedak. “Apa hubungannya kepala botak sama sekolah?”

“Ya iya lah. *Duit* *gue* *diporotin* mulu *cuma* buat *numbuhin* rambutnya. *Noh*, liat *noh*,” sambil menunjuk seseorang yang berada di dalam mobil Mercedes Benz, “Itu dulu kepsek *gue*. *Liat*, *kan?* Sekarang *udah* punya rambut di kepalanya!”

“Wah, *bener* *loe*, Din,” sambil manggut-manggut, “Eh, bukan *cuma* kepalanya *doang* ternyata.”

“Apanya?”

“*Idung*nya juga berambut lebat!” mereka tertawa lepas

<http://siswaberpikir.blogspot.com/2014/01/kumpulan-anekdot-karya-siswa.html>

2. Omongan Kosong/ Bualan

Teknik penciptaan humor dengan kekuatan omong kosong/bualan dapat dilakukan dengan menempatkan si pencetus humor sebagai subjek yang tidak mungkin atau dilakukan melakukan sikap atau tindakan seperti yang ia katakan kepada khalayak.

Berikut ini contoh anekdot omong kosong.

Salah Ransel

Suatu hari ceritanya terjadilah kesepakatan rekonsiliasi atau islah antara Pak SBY, Bu Mega, Pak Habibie dan Gus Dur. Tentunya hal ini menjadi berita gembira bagi seluruh rakyat Indonesia, yang selama ini sudah bosan menyaksikan para pemimpin bangsa ini saling berseteru satu sama lain.

“Nah sekarang, supaya rakyat melihat langsung bahwa kita sudah akur, bagaimana kalau besok kita bersama-sama melakukan kunjungan kerja ke beberapa daerah tertinggal, setuju???” tanya Pak SBY.

Yang lain menjawab : ” setujuuuuu” Gus Dur menimpali “saya sih setuju-setuju saja”.

“Kalau begitu, saya minta tolong Pak Habibie memerintahkan anak buahnya di IPTN supaya menyiapkan pesawatnya, bagaimana Pak Habibie???” Tanya Pak SBY lebih lanjut.

“Oke Pak tak ada masalah, selalu siap setiap saat” tandas Pak Habibie.

Keesokan harinya terbanglah mereka berempat tanpa disertai pengawal, asisten ataupun ajudan..... dan hanya disertai seorang pilot pesawat. Singkat cerita mereka telah selesai melakukan kunjungan kerja dan terbang kembali ke Jakarta.

Namun apa yang terjadi dalam penerbangan kembali tersebut mendadak pesawat mengalami kerusakan alat kendali dan kebocoran bahan bakar.

“Wah celaka dua belas nih, pesawat ini tidak bisa dikendalikan dan pasti akan jatuh hancur” kata sang pilot dengan paniknya, “kalau begitu cepat terjunkan para tokoh bangsa ini dengan ransel parasut yang ada” tambahnya. “Tapi bagaimana ya parasutnya cuma ada 4, padahal semuanya ada 5 orang” tambah sang pilot kebingungan.

“aah sudahlah minta pertimbangan dari para beliau sajalah” kata sang kapten sambil bergerak cepat menemui para tokoh bangsa yang sedang bercengkrama dengan akrabnya satu sama lain.

Dengan nada hati-hati sang kapten berkata “mohon maaf Bapak-bapak dan Ibu karena kendali pesawat mengalami kerusakan dan pesawat pasti akan jatuh hancur maka dipersilakan Bapak-bapak dan Ibu berunding sendiri siapa yang akan terjun duluan dengan 4 ransel parasut yang ada ini”.

“Saya khan presiden RI, saya masih diberi amanah untuk mengurus rakyat yang sedang dihipit berbagai kesusahan, jadi ya jelas saya dulu dong yang terjun” kata Pak SBY penuh keyakinan, karena yang lainnya menyetujui, akhirnya Pak SBY langsung memasang ransel parasutnya dan jleng Pak SBY akhirnya terjun dengan selamat.

“Saya ini banyak ngurusin wong cilik, lagipula saya harus meneruskan perjuangan bapak saya mempertahankan kemerdekaan dengan menjadi pemimpin negeri ini, jadi saya yang harus terjun selanjutnya” kata Bu Mega dengan mantap karena yang lainnya manggut-manggut saja, Bu Mega langsung memasang ransel parasutnya dan jleng Bu Mega akhirnya terjun dengan selamat.

Setelah Bu Mega terjun, Pak Habibie mendesak agar dia yang terjun berikutnya dengan memberi alasan: “Saya khan yang menguasai Hi-Tech, bagaimana suatu bangsa akan maju tanpa menguasai hi-tech bukan begitu Gus Dur ?”.... Gus Dur menjawab : “silakan saja duluan gitu aja kok repot”, akhirnya Pak Habibie memasang ransel parasutnya dan jleng akhirnya Pak Habibie terjun dengan selamat.

Kemudian tanpa ba...bi...bu...Gus Dur langsung mengambil dan memasang sendiri ranselnya tanpa meminta tolong ataupun meminta persetujuan terlebih dahulu dari sang pilot, karena dipikinya pasti dia yang akan terjun selanjutnya.

“Gus Dur” sang pilot memanggil sambil terkejut “kenapa sih kok pake protes segala, jelas-jelas sekarang saya yang harus terjun, saya ini kyai langitan tau nggak banyak para kyai dan santri se-Indonesia yang harus saya urus” hardik Gus Dur.

“Tapi Gus Dur” sang pilot mencoba menyela, tapi Gus Dur tidak peduli selaannya bahkan terus berkata :”Nggak pake tapi-tapiian.... ngeyel amat sih lu sudah saya terjun duluan yah” tegas Gus Dur sambil langsung jleng terjun.

“Gus Du.....uur” pekik sang pilot melihat Gus Dur terjun.

Sang Pilot terduduk lemas. Setelah beberapa saat menghela napasnya, sang pilot berkomentar sendirian “Ya sudah kalau nggak mau dibilangin, tadinya saya cuma mau bilang kalau ransel yang dipakainya bukan ransel parasut tapi ransel baju yang saya bawa, karena maunya begitu ya sudah”.

Akhirnya sang pilot memasang ransel parasut yang terakhir dan jleng sang pilot terjun dengan selamat. Bagaimana dengan Gusdur ... ??? (ahm)

<http://sentoelop.wordpress.com/2012/10/30/humor-gus-dur/>

3. Definisi

Definisi yang dipergunakan sebagai teknik penciptaan humor dapat dengan mengacu pada teori ketidaksejajaran. Artinya, definisi yang diberikan atas satu konsep oleh pencetus humor, ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, diasumsikan, atau diperaanggapkan oleh penerima humor. Berikut ini contoh teks anekdot difinisi.

Pendeta Pohon

Siapakah orang yang paling dikagumi Gus Dur? Itulah pertanyaan Jaya Suprana pada kesempatan dalam talk show di TPI beberapa waktu silam.

Untuk kawasan Asia ini, jawab Gus Dur, ada dua orang yang dianggap sebagai orang yang dianggapnya sebagai guru yang sangat dihormatinya. Satu adalah Kim Dae Jung dari Korea Selatan, dan satu lagi Sulaksiwaraksa dari Thailand.

“Kenapa Gus Dur menganggap Sulak itu guru?” tanya Jaya.
 “Karena dia itu pernah dua kali mau dihukum mati karena dianggap menghina Raja,” jawab Gus Dur. “Padahal dia itu pernah mencoba menyelamatkan hutan.”
 Menurut Gus Dur, hukum di Thailand menetapkan bahwa seorang pendeta Budha tidak diperbolehkan mencampuri urusan negara. Nah, Sulaksiwaraksa itu dianggap melanggar hukum, lalu dijatuhi hukuman penjara, meskipun bukan hukuman mati.
 Lalu apa dosa Biksu Sulaksiwaraksa itu sebenarnya?
 “Dia melakukan aksi membungkus pohon dengan sarung layaknya pendeta Budha. Lalu pohon itu dilantiknya menjadi biksu.

<http://sentoolop.wordpress.com/2012/10/30/humor-gus-dur/>

4. Melebih-lebihkan

Makna kata melebih-lebihkan yakni menambah-nambahkan banyak hingga lebih dari keadaan yang sebenarnya.

Supir Taksi

Susi harus bekerja sampai larut malam dikantornya. Ketika ingin pulang Susi menyetop taksi untuk mengantarnya pulang. “*Kebon Jeruk ya Pak*”

Sopir taksi itu hanya mengganggu, selama perjalanan tidak terjadi percakapan antara Susi dan Sopir Taksi, mungkin Susi merasa capek karena bekerja sampai larut malam. 20 menit lamanya keheningan terjadi, tiba-tiba Susi ingat bahwa uang yang dibawanya kurang untuk membayar ongkos taksi.

Susi lalu menepuk pundak Sopir taksi dengan maksud berhenti dulu didepan untuk mengambil uang di ATM.

Tapi tiba-tiba setelah pundaknya ditepuk oleh Susi Sopir taksi itu secara membabi buta membanting setirnya ke kanan kemudian ke kiri sambil berteriak secara histeris, sampai akhirnya taksi itu menabrak sebuah pohon.

Untung Susi dan Sopir Taksinya tidak mengalami luka yang cukup parah. Sopir Taksi itu kemudian meminta maaf kepada Susi. “Maaf ya Bu, Ibu nggak apa-apa? Ibu sih make nepek pundak saya, kagetnya setengah mati bu!!”

“*Lho, masa sih ditepuk pundaknya aja kaget??*”

“Soalnya ini hari pertama saya jadi sopir Taksi, Bu”

“*Emangnya pekerjaan bapak sebelumnya apa??*”

“Selama 20 tahun saya jadi **SOPIR MOBIL JENAZAH**”

<http://sidiqtriw.blog.com/2011/07/29/kumpulan-cerita-anekdot/>

5. Ejekan

Dalam teknik penciptaan humor, ejekan menjadi salah satu yang dapat digunakan untuk memancing tawa. Ejekan biasanya dilemparkan, yakni kekurangan fisik, seperti tubuh yang terlalu gendut atau kurus, gigi yang “Tonggos”, hidung pesek, dan lain-lain. Selain kekurangan fisik, bisa juga hal-hal lain yang pada dasarnya membuat lawannya menjadi malu dan *inferior*

Horas Gaya Jawa

Dalam menyampaikan pengantar pidato kenegaraan menyambut HUT ke-55 RI itu Gus Dur juga menyinggung soal keragaman etnis di Indonesia. Maka, kata Gus Dur, jangan heran kalau ada anggota DPR yang berasal dari Sumatra Utara menyapa dengan horas sebagai salam hangat perkawanan.

Sebagai orang yang berasal dari suku Batak, Ketua DPR Akbar Tandjung tak mau kalah dengan Gus Dur yang berasal dari suku Jawa itu. Maka, selesai Gus Dur memberikan pidato, Akbar pun langsung menimpali.

“Saya juga orang Batak,” kata Akbar, yang beristri orang Solo. “Tapi, kalau orang Batak seperti saya, yang sudah lama di Jawa, akan beda mengucapkannya.”
Lho, di mana pula letak perbedaannya, Bah? “Ya, orang Batak yang lama di Jawa seperti saya ini akan mengatakan horaaa...s,” ujar Akbar dengan nada lembut. (ahm)

<https://sbelen.wordpress.com/tag/anekdot/>

6. Permainan Kata

Permainan kata adalah perbuatan yang dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh atau bermain-main dalam hal memainkan kata yang diujarkan atau dibicarakan. Sehingga, dalam penciptaan humor, permainan kata yakni dengan membolak-balikkan kata sehingga terdengar lucu ketika diucapkan. Berikut ini contoh anekdot permainan kata.

Tarawih Diskon

Pada masa kekuasaan Presiden Habibie, Gus Dur pernah mampir ke rumah Pak Harto di Cendana. Gus Dur mengajak seorang yang disebut dengan “kiai kampung” dari Metro, Lampung Tengah. Waktu itu bulan puasa.
Setelah berbuka dan omong-omong seperlunya, Pak Harto nyeletuk, “Gus Dur dan Pak Kiai

ini bakal sampai malam kan di sini?”

“O tidak,” jawab Gus Dur. “Saya harus segera pergi, karena ada janji dengan Gus Joyo, adik Sri Sultan Hamengkubuwono X. Tapi Pak Kiai ini biar tinggal di sini”. Maksudnya buat ngimami (menjadi imam) salat taraweh, kan”

Pak Harto manggut-manggut.

“Tapi,” lanjut Gus Dur, “Sebelumnya perlu ada klarifikasi dulu?”

“Klarifikasi apa?” tanya Pak Harto.

“Harus jelas dulu, Tarawihnya mau pakai gaya NU? Kalau NU lama bagaimana, kalau NU baru bagaimana?” tanya Pak Harto makin heran.

“Loh apa ada macam-macam gaya NU? Kalau gaya NU lama, tarawihnya 23 rakaat. Gaya NU baru, diskon 60 persen (11 rakaat)!”

Pak Harto cuma ketawa, karena tidak terlalu paham. Dan Pak Kiai nyeletuk, “Iya, deh. Diskon 60 persen pun nggak apa-apa,”

Harap diketahui, “Tarawih diskon” menjadi 11 rakaat itu adalah gaya Muhammadiyah.

Keluarga Pak Harto sendiri disebut orang “Hidup dengan cara Muhammadiyah, mati dengan cara NU”. Sebab, Pak Harto pernah mengaku bahwa dia semasa sekolah di Yogyakarta belajar di SMP Muhammadiyah (jadi “berakidah” Muhammadiyah). Tapi ketika Bu Tien meninggal, rumahnya di Cendana sibuk dengan macam-macam tahlilan (tiga hari, tujuh hari, 40 hari, 100 hari dan seterusnya), yang merupakan trade mark NU.

Jadi kalau Gus Dur menawarkan “Tarawih diskon” 11 rakaat itu, Pak Harto dengan senang hati menerima saja. Itu artinya kembali ke “khittah”.

sentoolop.wordpress.com/2012/10/30/humor-gus-dur/

7. Jawaban Pasti

Jawaban pasti artinya jawaban yang menjadi satu-satunya jawaban atas sebuah pertanyaan. Berikut ini contoh teks anekdot jawaban pasti sebagai berikut.

Beras Warisan Sang Istri

Lebih dari empat puluh tahun hidup berdua dengan sang istri, Bardhono masih saja penasaran dengan satu rahasia yang disimpan rapat oleh istrinya. Rahasia itu dalam bentuk sebuah peti besi yang terkunci dan ditaruh di kolong tempat tidur selama berpuluh-puluh tahun. Hingga akhirnya sekarang istrinya sedang tergolek sakit, dan Bardhono pun duduk di sampingnya sambil mengelus-elus tangannya. Karena masih penasaran dengan rahasia itu, maka Bardhono bertanya, “Istriku, maukah kau menceritakan rahasia isi peti besi di kolong tempat tidur ini?”

“Mas, maukah kau berjanji akan memaafkan aku setelah tahu rahasiaku itu?” pinta sang Istri.

“Tentu dik, aku akan memaafkan kamu,” jawab Bardhono spontan.

“Bukalah peti itu,” kata istrinya sambil menyerahkan sebuah anak kunci.

Bardhono pun segera menarik peti dari kolong tempat tidur. Sedikit terkejut, karena dalam peti itu dilihatnya empat kaleng beras dan setumpuk uang berjumlah satu juta rupiah.

Lalu dengan suara terbata-bata istrinya berkata, “Mas... saya minta maaf, selama kita hidup sebagai suami istri, saya tidak sepenuhnya setia padamu. Setiap kali saya melakukan selingkuh, saya taruh sekaleng beras ke dalam peti itu. Terharu dengan pengakuan istrinya,

Bardhono pun menjawab, “Istriku, aku pun minta maaf. Selama ini aku pun tidak setia padamu. Terutama saat kau hamil dulu. Kamu cuma empat kali, sedangkan aku lebih banyak dari itu, jadi sekarang kita anggap saja seri.”

Bardhono terdiam sejenak dan lalu bertanya dengan penuh perasaan pingin tahu, “Tapi omong-omong uang yang satu juta rupiah itu untuk apa?”

“Ooo.... dulu kalau petinya sudah mulai penuh beras, maka beras itu saya jual, dan uang itulah hasilnya,” kata istrinya.

Bardhono, “???”

8. Sarkasme

Sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain, cemoohan atau ejekan kasar. Sarkasme atau bisa juga disebut sinesme merupakan jenis representasi humor yang memiliki kecenderungan memandang rendah pihak lain. Umpamanya, tidak ada yang benar atau kebaikan apa pun dari pihak lain, dan selalu meragukan sifat-sifat baik yang ada pada manusia. Lelucon ini lebih banyak digunakan pada situasi konfrontatif. Targetnya, membuat lawan atau pihak lain mati kutu atau cemar. Berikut ini contoh anekdot sarkasme.

Pentol Korek

Ayo anak-anak hari ini kita bermain untuk menebak sesuatu, Ibu Guru berikan ciri-cirinya, anak-anak yang menjawab. Ok !!! Ayo Budi apa yang saya pegang ini kata bu Guru sambil menghadap tembok, warnanya merah. bulat, manis rasanya? Budi menjawab ‘Apel bu Guru !!!!

Salah Budi, yang saya pegang ini buah cherry, tapi nggak apa Budi, Ibu guru jadi tahu apa yang ada di dalam pikiranmu. Karena jawabannya salah Budi si anak badung agak jengkel juga.

Bu Guru gantian dong !! Saya yang berikan ciri-cirinya ibu guru yang menjawab !! Bu Guru menjawab, Ok lah budi silahkan maju ke depan.

Budi si anak badung maju kedepan sambil menghadap tembok, si budi pegang sesuatu, sambil bertanya kepada bu Guru.

Apa ini bu Guru, panjangnya kira kira lima centimeter, kepalanya bulat warnanya merah ??? Bu Guru menjawab sambil berteriak ‘ Budi !!!!! Tidak boleh memberi pertanyaan yang

lorok, kamu memang kurang ajar dasar anak badung tak tahu diri!!

Budi menjawab, Lho ibu Guru kok marah ini khan cuma pentol korek api doang, tapi nggak apa bu Guru ‘ Saya jadi mengerti apa yang ada di dalam pikiran bu guru.

9. Satire

Satire adalah gaya bahasa dalam kesusastraan untuk menyatakan sindirian terhadap suatu keadaan atau seseorang. Merip seperti jenis sindiran karena sama-sama menyindir atau mengkritik tapi muatan ejekannya lebih dominan. Bila tak pandai-pandai memainkannya, jurus ini bisa sangat membebani dan sangat tidak menyenangkan. Berikut ini teks anekdot satire.

Becak Dilarang Masuk

Saat menjadi Presiden, Gus Dur pernah bercerita kepada Menteri Pertahanan Mahfud MD tentang orang Madura yang katanya banyak akal dan cerdas. Ceritanya ada seorang tukang becak asal Madura yang pernah dipergoki oleh polisi ketika melanggar rambu “Becak dilarang masuk”. Tukang becak itu masuk ke jalan yang ada rambu gambar becak disilang dengan garis hitam yang berarti jalan itu tidak boleh dimasuki becak. “Apa kamu tidak melihat gambar itu? Itu kan gambar becak tak boleh masuk jalan ini,” bentak Pak polisi. “Oh saya melihat pak, tapi itu kan gambarnya becak kosong tidak ada pengemudinya. Becak saya kan ada yang mengemudi, tidak kosong berarti boleh masuk,” jawab si tukang becak. “Bodoh, apa kamu tidak bisa baca? Di bawah gambar itukan ada tulisan bahwa becak dilarang masuk,” bentak Pak polisi lagi. “Tidak pak, saya tidak bisa baca, kalau saya bisa membaca maka saya jadi polisi seperti sampeyan, bukan jadi tukang becak begini,” jawab si tukang becak sambil cengengesan.

sentoop.wordpress.com/2012/10/30/humor-gus-dur/

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan bahasa tertentu (Abidin, 2012:5). Keterampilan berbahasa yang turut terlibat mencakup kegiatan, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Seiring dengan perkembangan kurikulum, Kuri-

kulum 2013 khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih ditekankan pada pembelajaran bahasa berbasis teks. Pembelajaran bahasa berbasis teks menempatkan bahasa Indonesia sebagai pembentuk berbagai struktur berpikir siswa melalui penguasaan berbagai struktur teks.

2.6.1 Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran langsung tersebut siswa melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Tujuan dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses

pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yang dikaitkan dengan pendekatan *scientific*, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

2.6.2 Pendekatan Pembelajaran Kurikulum 2013

Pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*). Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan

dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginsiprasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa agar mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non-ilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal

berpikir kritis. Ketika pembelajaran dilaksanakan dimensi pedagogik yang dibelajarkan, diharapkan siswa mampu untuk menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, atau mengkomunikasikan materi pembelajaran. Selain itu, guru juga menyajikan data atau informasi yang terkait dengan materi pembelajaran. Kemudian, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, menyimpulkan, dan mencipta suatu kegiatan belajar mengajar yang baik sesuai dengan komponen pembelajaran yang sudah disiapkan. Maka, pada pembelajaran ini harus menekankan dan menerapkan nilai-nilai atau sifat ilmiah melalui pendekatan saintifik (*Scientific Approach*).

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar siswa tahu tentang 'mengapa'. Ranah keterampilan mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar siswa tahu tentang 'bagaimana'. Ranah pengetahuan mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar siswa tahu tentang 'apa'. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah dalam pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan dari muridnya, ketika itu pula ia mendorong siswanya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

3. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi siswa harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

4. Analogi dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru dan peserta didik sering kali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan. Dengan demikian, guru dan siswa adakalanya menalar secara analogis. Analogi adalah suatu proses penalaran dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang memunyai kesamaan dan persamaan.

5. Hubungan Antarfenomena

Seperti halnya penalaran dan analogi, kemampuan menghubungkan antarfenomena atau gejala sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar siswa. Di sinilah esensi bahwa guru dan siswa dituntut mampu memaknai hubungan antar fenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab akibat.

6. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, siswa harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk hal ini adalah: (1) menemukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoretis yang relevan dari hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan

menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; (7) membuat laporan dan mengomunikasikan hasil percobaan.

2.6.3 Media Pembelajaran

Secara harfiah, kata media berarti perantara atau pengantar. AECT (Suliani, 2011:54) mengartikan media segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan NEA (Suliani 2011:54) mengartikan media segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Brown (dalam Suliani, 2011:54) mengatakan bahwa media yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dapat memengaruhi efektivitas program intruksional. Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadi verbalisme. Media pembelajaran merupakan alat bantu pendengaran dan penglihatan (*Audio Visual Aid*) bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan mahasiswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar mengajar (Suliani, 2011:55).

Media pembelajaran digunakan guru untuk menyalurkan materi pelajaran sehingga siswa dapat terangsang pikirannya, perasaan, dan minat siswa. Menurut Hamalik (dalam Suliani, 2011:6) mengatakan bahwa media dapat dijadikan alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi

antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media pembelajaran juga memiliki fungsi, diantaranya sebagai berikut.

1. Mengubah titik berat pendidikan formal, dari pendidikan yang menekankan pada pengajaran akademis, menekankan semata-mata pelajaran yang sebagian besar kurang berguna bagi kebutuhan anak yang beralih kepada pendidikan yang mementingkan kebutuhan dan kehidupan anak.
2. Membangkitkan motivasi belajar pada murid yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.
3. Memberikan kejelasan (*classification*) untuk mendapatkan pengalaman yang lengkap, yaitu dengan melalui lambang kata, wakil dari benda yang sebenarnya dan dengan melalui benda sebenarnya.
4. Memberikan rangsangan (*stimulation*) untuk keingintahuan yang merupakan pangkal daripada ilmu pengetahuan yang hendak dieksploitir dalam proses belajar mengajar dengan pemakaian media pendidikan.

2.6.4 Kelayakan Anekdote sebagai Bahan Ajar

Dalam pembelajaran, teks anekdot dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar. Teks anekdot merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kebahasaan maupun kesastraan. Namun, tidak semua anekdot dapat dijadikan bahan ajar di sekolah. Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran yang asyik dan menarik bagi siswa. Selain itu, pemilihan bahan ajar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Rahmanto (1988:27) mengemukakan ada tiga

aspek penting dalam memilih bahan ajar. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan. Berikut ini penjelasan ketiga aspek tersebut.

1. Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, guru harus memilih bahan ajar yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa.

Ketepatan pemilihan bahan ajar ditinjau dari segi kebahasaan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Hal-hal tersebut antara lain (1) memilih bahan ajar berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosakata baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, dan lain-lain, (2) mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada, dan (3) memperhatikan cara penulis dalam menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan dalam wacana tersebut dengan baik.

2. Psikologi

Dalam memilih bahan ajar, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap-tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan *problem* yang dihadapi (Rahmanto, 1988:28-29).

Rahmanto (1988:29) mengemukakan ada empat tahap dalam perkembangan psikologis anak. Keempat tahap tersebut yaitu (1) tahap penghayal, (2) tahap romantik, (3) tahap realistik, dan (4) tahap generalisasi. Tahap-tahap tersebut akan membantu untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah. Berikut ini penjelasan tahap-tahap tersebut.

a. Tahap Pengkhayal

Anak yang berada pada tahap pengkhayal ini adalah anak yang berusia delapan sampai sembilan tahun. Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap Romantik

Anak yang berada pada tahap romantik ini adalah anak yang berusia sepuluh sampai dua belas tahun. Pada tahap ini anak-anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik

Anak yang berada pada tahap realistik ini adalah anak yang berusia tiga belas sampai enam belas tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau hal-hal yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan dunia nyata.

d. Tahap Generalisasi

Anak yang berada pada tahap generalisasi ini adalah anak yang berusia enam belas tahun dan selanjutnya. Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam suatu karya sastra meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Latar belakang tersebut yakni geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan lain-lain.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan

demikian, secara umum guru hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya (Rahmanto, 1988:31).

2.7 Kajian Hasil Penelitian yang Relevansi

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh.

(1) Destiani (2010), Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, memfokuskan penelitiannya pada penggunaan konjungsi pada rubrik surat pembaca *Kompas* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi dalam rubrik surat pembaca *Kompas* terdiri atas penggunaan konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. Penggunaan konjungsi yang sering muncul adalah konjungsi koordinatif berupa konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Kemudian, penggunaan konjungsi di implikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Relevansinya dalam penelitian ini, terletak pada penggunaan konjungsi di surat kabar. Destiani memfokuskan penggunaan konjungsi pada rubrik surat pembaca *Kompas*, sedangkan pada penelitian ini, memfokuskan pada penggunaan konjungsi pada teks anekdot dalam surat kabar harian *Tempo*.

(2) Rohmah Tussolekha (2009), Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, memfokuskan penelitiannya pada penggunaan konjungsi intrakalimat dalam skripsi mahasiswa FKIP Universitas Lampung tahun 2007. Hasil penelitian yang dilakukan Rohmah Tussolekh, yaitu penggunaan konjungsi dalam skripsi mahasiswa FKIP Universitas Lampung tahun 2007 terdapat penggunaan konjungsi intakalimat. Diantaranya konjungsi koordinatif sebanyak 273 penggunaan, konjungsi subordinatif sebanyak 461 penggunaan, sedangkan konjungsi korelatif hanya sembilan penggunaan. Sumber data yang diambil dalam penelitiannya adalah skripsi mahasiswa FKIP Universitas Lampung tahun 2007 yang terdiri atas tiga jurusan dalam sepuluh program studi. Sepuluh program studi tersebut adalah (1) pendidikan matematika, (2) pendidikan fisika, (3) pendidikan biologi, (4) pendidikan kimia, (5) pendidikan sejarah, (6) pendidikan ekonomi, (7) pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, (8) pendidikan geografi, (9) pendidikan jsmani dan kesehatan dan rekreasi, serta (10) pendidikan bimbingan dan konseling.

Relevansinya dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Rohmah Tussolekha terletak pada kajian dalam penggunaan konjungsi. Namun, dalam penelitian yang dilakukan Rohmah Tussolekha berfokus pada penggunaan konjungsi intrakalimat sedangkan pada penelitian ini berfokus pada penggunaan konjungsi intrakalimat dan antarkalimat. Kemudian, sumber data penelitian yang dilakukan peneliti dengan Rohmah Tussolekha berbeda. Perbedaannya peneliti menganalisis penggunaan konjungsi pada teks anekdot dalam koran *Tempo* edisi Februari 2014

sedangkan Rohmah Tussolekha menganalisis penggunaan konjungsi dalam skripsi mahasiswa FKIP Universitas Lampung tahun 2007.

(3) Setiya Budi (2006), fokus penelitian “penggunaan konjungsi koordinatif pada berita utama surat kabar *Radar Lampung* edisi Mei 2005 dan implikasinya dalam pengajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Berdasarkan hasil penelitiannya dalam berita utama surat kabar *Radar Lampung* edisi Mei 2005, terdapat penggunaan konjungsi koordinatif sebanyak 262 penggunaan. Diantaranya penggunaan konjungsi koordinatif penambahan (*dan*), konjungsi koordinatif pemilihan (*atau*), dan konjungsi koordinatif perlawanan (*tetapi*).

Penelitian Setiya Budi mempunyai relevansi dalam penelitian ini dalam hal penggunaan konjungsi intrakalimat berupa konjungsi koordinatif. Perbedaannya terletak pada sumber data. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada penggunaan konjungsi intrakalimat dan antarkalimat, diantaranya berupa konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. Selanjutnya, perbedaan sumber data penelitian yang dilakukan peneliti berupa surat kabar harian *Tempo* edisi Februari 2014, sedangkan sumber data penelitian yang dilakukan Setya Budi di surat kabar *Radar Lampung* edisi Mei 2005.